

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tergabung dalam indeks 50 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari struktur modal, pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Hasil Penelitian ini menguraikan tentang gambaran umum sampel penelitian serta deskriptif variabel, kemudian dilakukan analisis terhadap data ini. Analisis data memiliki tujuan untuk memberikan jawaban dari hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini.

##### 4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Observasi yang dilakukan pada 68 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 yang merupakan populasi pada penelitian ini. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada teknik ini sampel yang diambil adalah sampel yang memiliki kriteria-kriteria tertentu agar dapat mewakili populasinya. Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel perusahaan adalah : (1) Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2015-2018.

Dari 68 Perusahaan yang menjadi populasi, terdapat 50 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai penarikan sampel yang selanjutnya dapat dilakukan proses analisis lebih lanjut dalam penelitian. 50 perusahaan itu sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Sampel Penelitian**

Data Penelitian Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>Tanggal Aktivitas</b>
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	9 Oktober 1989
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.	24 Juli 1996
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	28 Juli 1997
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	16 Juli 2002
5	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.	17 Juli 1995
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	11 April 2019
7	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	28 Maret 1994
8	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk.	6 Februari 2008
9	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.	7 Mei 1990
10	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.	27 Agustus 1990
11	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	15 Agustus 1990
12	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk.	14 Juli 1994
13	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk.	5 Desember 1989
14	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.	19 oktober 1994
15	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.	27 Maret 1997
16	CTBN	Citra Tubindo Tbk.	4 Juli 2001
17	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	12 April 2013
18	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	11 Juli 2014
19	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	26 Oktober 2010
20	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.	29 Agustus 1996
21	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.	4 Mei 2006

22	LION	Lion Metal Works Tbk.	28 Juni 1996
23	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.	10 Oktober 1989
24	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.	5 Juli 1996
25	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.	24 Maret 2015
26	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.	22 Juni 2007
27	BRPT	Barito Pacific Tbk.	31 Oktober 1990
28	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	7 September 1989
29	EKAD	Ekadharna International Tbk.	6 Juni 2001
30	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk.	10 Januari 1991
31	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk.	14 Juni 2003
32	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	22 April 2007
33	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.	5 Desember 1989
34	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.	19 oktober 1994
35	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk.	27 Maret 1997
36	APLI	Asiaplast Industries Tbk.	4 Juli 2001
37	BRNA	Berlina Tbk.	12 Juli 2013
38	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.	11 Juli 2014
39	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	26 Oktober 2010
40	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.	29 Agustus 1996
41	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk.	4 Mei 2006
42	TALF	Tunas Alfin Tbk.	28 Juni 1996
43	TRST	Trias Sentosa Tbk.	5 Desember 1989
44	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk.	19 oktober 1994
45	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	27 Maret 1997
46	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	4 Juli 2001
47	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	9 Desember 2013
48	SIPD	Sierad Produce Tbk.	19 Juli 2014
49	SULI	SLJ Global Tbk.	2 Oktober 2010
50	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk.	9 Agustus 1996

Data sumber : <http://www.idx.co.id>, Data diolah peneliti 2020

#### 4.1.2 Hasil Pengumpulan Data

Obyek penelitian ini berupa variabel-variabel struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2018.

Adapun hasil dari pengumpulan data yang bersumber dari data sekunder laporan hasil keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama 4 periode mulai Tahun 2015-2018 dan untuk variabel dependen dan variabel independen dalam bentuk rasio akan tersaji dalam tabel berikut :

##### 4.1.2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dihitung dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi *PBV* berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Keberadaan *PBV* sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi dipasar modal karena melalui *PBV*, investor dapat memprediksi saham-saham *overvalued* atau *undervalued*. *PBV* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *PBV* diatas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

Data nilai perusahaan dalam penelitian ini yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dapat dilihat ditabel 4.2 sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	3,44	2,17	3,29	3,01
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.	0,97	8,79	11,05	5,06
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	0,90	0,86	0,89	2,21
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	2,46	1,78	1,93	2,15
5	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.	3,18	2,89	1,59	1,12
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	0,84	0,81	0,74	4,30
7	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	4,10	0,32	2,44	2,81
8	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk.	0,61	143,48	0,26	3,00
9	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.	0,74	0,79	1,05	1,11
10	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.	0,61	0,45	0,44	0,84
11	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	0,48	3,37	2,49	1,88
12	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk.	0,24	2,33	1,98	1,36
13	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk.	0,22	0,28	0,36	0,80
14	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.	0,94	3,02	1,67	1,80
15	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.	0,13	0,63	0,53	0,91
16	CTBN	Citra Tubindo Tbk.	2,13	2,61	2,72	2,40
17	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	0,60	1,11	0,80	1,12
18	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	0,27	0,40	0,86	0,90
19	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	0,53	0,57	0,29	0,21
20	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works	0,02	0,03	0,03	0,02

Tbk.						
21	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.	0,17	0,60	0,33	0,31
22	LION	Lion Metal Works Tbk.	0,12	1,16	0,88	0,76
23	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.	0,49	0,48	0,47	0,43
24	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.	0,23	10,56	22,14	15,81
25	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.	0,29	0,49	0,46	0,49
Tembaga Mulia Semanan						
26	TBMS	Tbk.	0,02	0,04	0,67	0,54
27	BRPT	Barito Pacific Tbk.	0,03	0,27	1,75	1,87
28	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	0,53	0,50	0,43	0,38
29	EKAD	Ekadharna International Tbk.	0,96	0,70	0,73	0,82
30	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk.	1,00	11,19	0,50	0,32
Intanwijaya Internasional						
31	INCI	Tbk.	0,33	0,21	0,25	0,39
32	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	0,89	0,75	0,72	0,85
Chandra Asri Petrochemical						
33	TPIA	Tbk.	0,17	0,87	0,01	3,95
34	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.	0,27	0,42	0,61	0,58
Argha Karya Prima Industry						
35	AKPI	Tbk.	0,54	0,55	0,44	0,42
36	APLI	Asiaplast Industries Tbk.	0,44	0,68	0,43	0,54
37	BRNA	Berlina Tbk.	6,66	0,55	1,42	1,35
38	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.	0,36	0,55	0,81	0,61
Champion Pacific Indonesia						
39	IGAR	Tbk.	0,70	1,35	0,83	0,78
40	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.	0,41	0,40	4,09	3,52
Indopoly Swakarsa Industry						
41	IPOL	Tbk.	0,21	0,42	0,38	0,24
42	TALF	Tunas Alfin Tbk.	1,55	0,76	0,74	0,55
43	TRST	Trias Sentosa Tbk.	0,44	0,44	0,53	0,49

44	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk.	3,55	3,95	5,07	4,27
45	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	3,39	35,79	2,80	6,50
46	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	1,11	1,65	1,51	4,49
47	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	2,20	1,58	0,97	1,65
48	SIPD	Sierad Produce Tbk.	1,09	0,80	1,57	1,70
49	SULI	SLJ Global Tbk.	0,50	2,85	64,41	5,18
50	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk.	0,55	1,00	0,73	0,92

#### 4.1.2.2 Struktur Modal

Struktur modal dihitung dengan *Debt-to Equity Ratio*, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri. Hasil rasio *DER* diperoleh dari perhitungan total hutang dibagi total modal dan dikali seratus persen. Perolehan dari perhitungan struktur modal dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Struktur Modal**

NO	KODE	Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	0,16	0,15	0,18	0,18
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.	0,11	0,40	0,48	0,58
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	1,05	1,45	1,73	1,90
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	0,39	0,45	0,61	0,60

5	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.	0,97	0,87	1,57	1,65
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	0,26	0,53	0,77	1,35
7	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	0,60	0,63	0,56	0,51
8		Intikeramik Alamasri Industri				
	IKAI	Tbk.	4,65	1.763	3,18	1,02
9		Keramika Indonesia Assosiasi				
	KIAS	Tbk.	0,17	0,22	0,24	0,29
10	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.	5,39	3,79	1,96	1,67
11	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	0,64	0,69	0,67	0,49
12	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk.	1,33	1,24	2,89	1,75
13		Alumindo Light Metal Industry				
	ALMI	Tbk.	2,87	4,33	5,27	9,05
14	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.	4,87	4,00	4,50	7,78
15	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.	0,23	0,24	0,19	0,19
16	CTBN	Citra Tubindo Tbk.	0,72	0,35	0,42	0,50
17	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	0,47	0,51	0,52	0,68
18	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	4,55	4,19	3,38	3,82
19		Steel Pipe Industry of Indonesia				
	ISSP	Tbk.	1,13	1,28	1,21	1,38
20	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.	1,60	1,62	1,57	1,54
21	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.	1,07	1,14	1,22	1,40
22	LION	Lion Metal Works Tbk.	0,41	0,46	0,51	0,46
23	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.	0,19	0,39	0,24	0,27
24	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.	2,04	1,99	2,03	2,29
25	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.	1,45	1,34	1,58	1,51
26	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.	5,02	3,49	3,51	3,10
27	BRPT	Barito Pacific Tbk.	0,88	0,77	0,81	1,48
28	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	0,14	0,12	0,15	0,19
29	EKAD	Ekadharna International Tbk.	0,33	0,19	0,20	0,18
30	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk.	16,59	162,1	10,1	5,36

			9	9		
31	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk.	0,10	0,11	0,13	0,17
32	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	0,69	0,78	0,57	0,53
33		Chandra Asri Petrochemical				
	TPIA	Tbk.	1,10	0,87	0,79	0,71
34	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.	0,58	0,41	0,41	0,37
35		Argha Karya Prima Industry				
	AKPI	Tbk.	1,60	1,34	1,44	1,48
36	APLI	Asiaplast Industries Tbk.	0,39	0,28	0,75	1,02
37	BRNA	Berlina Tbk.	1,20	1,03	1,30	1,53
38	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.	1,43	1,09	1,00	1,04
39		Champion Pacific Indonesia				
	IGAR	Tbk.	0,24	0,18	0,16	0,22
40	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.	0,53	0,86	0,78	0,79
41		Indopoly Swakarsa Industry				
	IPOI	Tbk.	0,83	0,81	0,80	0,80
42	TALF	Tunas Alfin Tbk.	0,24	0,17	0,20	0,17
43	TRST	Trias Sentosa Tbk.	0,72	0,70	0,69	0,77
44	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk.	0,86	0,97	1,39	1,82
45		Charoen Pokphand Indonesia				
	CPIN	Tbk.	0,97	0,71	0,56	0,46
46	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	1,81	1,05	1,15	1,34
47	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	1,56	1,06	1,39	1,30
48	SIPD	Sierad Produce Tbk.	2,06	1,07	1,83	1,65
49	SULI	SLJ Global Tbk.	4,93	1,08	94,1	17,6
50						11,8
	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk.	7,37	1,09	5,94	6

#### 4.1.2.3 Pertumbuhan Perusahaan

*Assetst growth* menunjukkan pertumbuhan asset dimana asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional perusahaan. Manajer dalam bisnis perusahaan dengan memperhatikan pertumbuhan lebih menyukai untuk menginvestasikan pendapatan setelah pajak dan mengharapkan kinerja yang lebih baik dalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan. Menurut teori residual deviden, perusahaan akan membayar devidennya jika hanya tidak memiliki kesempatan investasi yang menguntungkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negative antara pertumbuhan dan pembayaran deviden. Secara matematis pertumbuhan asset (*assets growth*) dapat dirumuskan dengan pertumbuhan perusahaan didapat dengan total aktiva tahun sekarang dikurangi total aktiva tahun sebelumnya dibagi total aktiva tahun sebelumnya. Dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Pertumbuhan Perusahaan**

NO	KODE	Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	4,32	9,09	4,00	7,72
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.	11,70	3,66	16,00	7,20
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	10,73	14,10	15,45	13,46
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	11,19	15,92	11,00	3,70
5	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.	17,19	4,63	15,65	89,69
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	8,98	8,91	15,75	30,67
7	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	13,63	7,86	4,00	3,22
8	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk.	75,12	2,05	13,00	4,29
9	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.	89,70	1,46	8,00	15,87
10	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.	18,24	8,39	385,98	0,69

11	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	12,34	5,82	9,00	8,54
12	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk.	58,96	5,54	5,25	30,49
13	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk.	13,86	1,64	25,45	29,72
14	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.	97,24	3,58	5,89	5,08
15	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.	15,04	3,18	15,95	18,71
16	CTBN	Citra Tubindo Tbk.	14,61	6,23	6,00	5,93
17	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	8,60	6,22	15,75	2,40
18	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	14,15	0,66	15,85	3,98
19	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	8,10	10,89	24,45	10,56
20	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.	8,66	102,88	28,75	4,83
21	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.	7,87	2,52	25,45	8,11
22	LION	Lion Metal Works Tbk.	80,55	7,17	24,95	15,21
23	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.	95,52	1,61	2,65	3,58
24	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.	16,35	3,54	6,00	10,61
25	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.	96,57	9,92	5,55	35,21
26	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.	12,24	8,99	5,98	2,17
27	BRPT	Barito Pacific Tbk.	10,19	4,59	11,75	4,23
28	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	101,98	19,21	1,85	86,43
29	EKAD	Ekadharna International Tbk.	94,64	20,27	5,95	17,67
30	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk.	15,13	15,04	4,00	74,02
31	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk.	114,46	58,87	8,95	2,52
32	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	123,80	5,51	8,95	84,95
33	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.	10,08	4,81	31,55	12,92
34	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.	101,08	8,49	8,85	16,08
35	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk.	29,46	25,85	5,75	9,90

36	APLI	Asiaplast Industries Tbk.	101,20	0,95	7,80	7,88
37	BRNA	Berlina Tbk.	36,48	14,71	6,68	12,12
38	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.	87,21	19,51	2,75	15,39
39	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	109,63	14,46	3,85	13,63
40	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.	83,54	0,86	1,00	0,91
41	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk.	105,95	21,64	3,50	11,71
42	TALF	Tunas Alfin Tbk.	99,62	5,85	24,65	45,56
43	TRST	Trias Sentosa Tbk.	2,95	21,99	28,45	21,54
44	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk.	86,11	9,00	8,00	13,26
45	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	18,32	1,94	35,55	8,78
46	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	9,08	12,19	21,80	7,22
47	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	12,20	15,95	24,95	6,81
48	SIPD	Sierad Produce Tbk.	19,78	10,26	5,40	0,66
49	SULI	SLJ Global Tbk.	38,26	15,26	9,00	29,37
50	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk.	106,83	5,85	20,85	65,79

#### 4.1.3 Hasil Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Linier Berganda, dan Uji Hipotesis. Dari hasil proses pengumpulan data diatas maka langkah selanjutnya data diolah menggunakan spss dengan alat uji statistic deskriptif dan regresia linier berganda, maka didapatkan hasil analisis data seperti dibawah ini :

##### 4.1.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode mengelompokkan, meringkas, dan menyajikan data dengan cara yang lebih informatif (Ghozali, 2013). Statistik deskriptif berhubungan dengan pelaporan data yang informative agar pengguna data tersebut mudah dalam mengelolanya dan juga dapat digunakan dalam

pengambilan suatu keputusan. Pada penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen yaitu komponen dari *fraud pentagon* yang terdiri dari struktur modal dan pertumbuhan perusahaan.

Data statistik disajikan dalam bentuk tabel *statistic descriptive* yang meliputi nilai minimum, nilai maksimal, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). *Mean* digunakan untuk memperkirakan besarnya rata-rata populasi dari sample. Standar defisi digunakan untuk penilaian *disperse* rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk menentukan nilai minimum dan maksimum dari sample. Keseluruhan komponen tersebut sangat diperlukan guna melihat gambaran keseluruhan dari sample yang telah dikumpulkan dan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Ghozali, 2016).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan yang diukur menggunakan *PBV*. Selanjutnya variabel independen yang digunakan yaitu struktur modal diproksikan dengan *DER* dan pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan *assets growth*. Hasil deskripsi dari masing-masing indikator disajikan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.5 Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_ DER	200	0,10	162,19	2,8623	13,28638
X2_ Pertumbuhan	200	0,66	385,98	96,3739	90,52983
Y_ PBV	200	0,01	143,48	2,8034	11,47899
Valid N (listwise)	200				

Sumber : Data diolah dari SPSS, 2020

Hasil perhitungan deskriptif tersebut menunjukkan bahwa dari 200 sampel penelitian, variabel nilai perusahaan (*PBV*) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 yaitu pada perusahaan PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk. tahun 2017, sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 143,48 yaitu pada perusahaan Intikeramik Alamasri Industri Tbk. tahun 2016. Nilai rata-rata sebesar 2,8034 dengan *standart deviation* sebesar 11,47899.

Hasil perhitungan deskriptif tersebut menunjukkan bahwa dari 200 sampel penelitian, variabel struktur modal (*DER*), memiliki nilai minimum sebesar 0,10 yaitu pada perusahaan Intanwijaya Internasional Tbk. tahun 2015, sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 162,19 yaitu pada perusahaan Eterindo Wahanatama Tbk. tahun 2016. Nilai rata-rata sebesar 2,8623 dengan *standart deviation* sebesar 13,28638.

Hasil perhitungan deskriptif tersebut menunjukkan bahwa dari 200 sampel penelitian, variabel pertumbuhan perusahaan, memiliki nilai minimum sebesar 0,66 yaitu pada perusahaan Indal Aluminium Industry Tbk. tahun 2016, sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 385,98 yaitu pada Tembaga Mulia Semanan Tbk. tahun 2017. Nilai rata-rata sebesar 96,3739 dengan *standart deviation* sebesar 11,47899.

#### **4.1.3.2 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari :

### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel Nilai Perusahaan (Y), Struktur Modal ( $X_1$ ), dan Pertumbuhan Perusahaan ( $X_2$ ), berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya nilai sig, atau signifikan atau nilai probabilitas  $> 0,05$  distribusi adalah normal.

Pengujian normalitas data secara analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa data residual terdistribusi normal. Uji *K-S* dilakukan dengan membuat hipotesis:

1. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $< 0,05$ ,  $H_0$  ditolak. Artinya data residual tidak terdistribusi normal.
2. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $> 0,05$ ,  $H_0$  diterima. Artinya data residual terdistribusi normal.

Hasil uji statistik *non-parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)**

		Unstandardized Residual	Kesimpulan
N		200	
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	0,66504058	
Most Extreme Differences	Absolute	0,351	
	Positive	0,351	
	Negative	-0,039	
Kolmogorov-Smirnov Z		4,959	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,210	Berdistribusi Normal

Sumber : Data diolah dari SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 dijelaskan bahwa variabel penelitian struktur modal dan Pertumbuhan perusahaan mengikuti distribusi normal dengan nilai *asymptonic significance* lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,210 yang artinya data berdistribusi normal.

## 2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah tiap variabel independen yaitu Struktur Modal ( $X_1$ ) dan Pertumbuhan Perusahaan ( $X_2$ ) saling berhubungan secara linier. Apabila sebagian atau seluruh variabel independen berkorelasi kuat berarti terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat dilihat dengan menghitung nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan *tolerance value* tiap-tiap variabel independen. Data dikatakan bebas dari multikorelasi apabila nilai  $VIF < 10$  dan *tolerance value*  $> 0,10$ . Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.7** Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
DER	0,998	1,002	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Pertumbuhan	0,998	1,002	Tidak terjadi gejala multikolinearitas

Sumber: Data diolah dari SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, maka dapat diketahui nilai VIF dan *Tolerance* untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

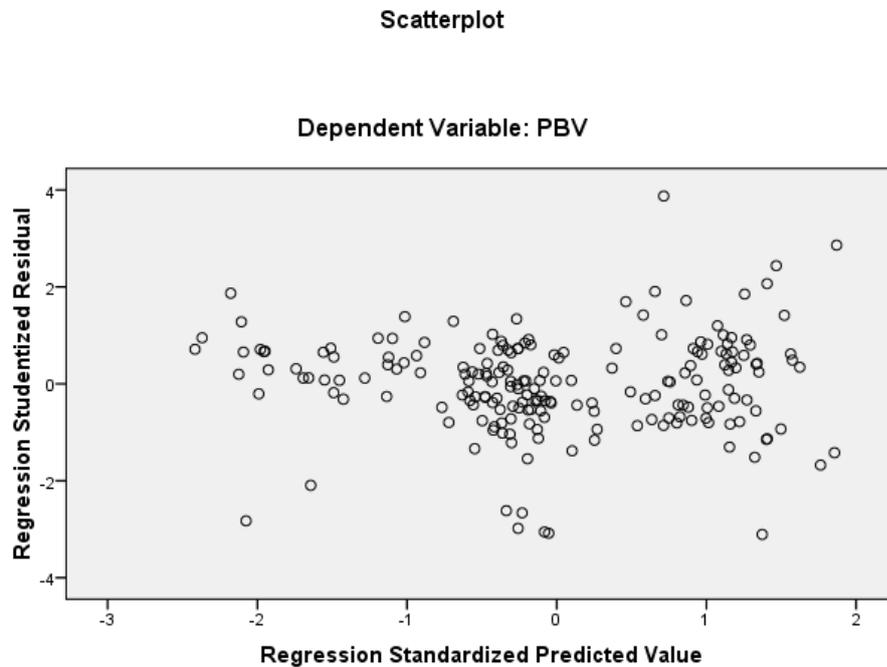
Nilai *Tolerance* untuk variabel *DER* (0,998), dan *Pertumbuhan* (0,998), dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas dikarenakan nilai *tolerance* > 0,10

Nilai VIF untuk variabel *DER* (1,002), dan *Pertumbuhan* (1,002), dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas dikarenakan nilai VIF < 10

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji data dalam penelitian ini dapat digunakan dengan menggunakan grafik Scatterplots.

Grafik Scatterplots merupakan salah satu uji heteroskedasitas yang mudah di analisa dikarenakan apabila pola titik persebaran grafik menyebar disekitar angka 0 maka data tersebut tidak terjadi heteroskedasitas.



**Gambar 4.1 Hasil Scatterplot**

Sumber: Data diolah SPSS 2020

#### 4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat, baik yang positif ataupun negatif antara data yang ada pada DER ( $X_1$ ), dan Pertumbuhan ( $X_2$ ), Serta PBV ( $Y$ ). Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin Waston ( $DW_{test}$ ).

Uji autokorelasi digunakan untuk memastikan tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode  $t$  dengan kesalahan residual pada periode  $t-1$  dalam model regresi linier. Terjadinya suatu korelasi disebut sebagai problem autokorelasi. Penyebab munculnya autokorelasi disebabkan penelitian dilakukan secara berurutan dan saling berkaitan dan ini juga menyebabkan residual

(kesalahan pengganggu) pada observasi satu berkorelasi dengan residual pada observasi lainnya. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan uji Durbin Watson (DW), yang dalam ketentuannya sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai  $0 < DW < dL$  berarti  $H_0$  ditolak
- 2) Apabila nilai  $dL \leq DW \leq dU$  berarti daerah keraguan atau tanpa keputusan
- 3) Apabila nilai  $4-dL < DW < 4$  berarti  $H_0$  ditolak
- 4) Apabila nilai  $4-dU \leq DW \leq 4-dL$  berarti daerah keraguan atau tanpa keputusan
- 5) Apabila nilai  $dU < DW < 4-dU$  berarti  $H_0$  diterima.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat nilai uji D-W seperti berikut :

**Tabel 4.8 Perhitungan Uji Autokorelasi**

	N	DW	dL	4-Du	Keterangan
Model	200	2,032	1,7483	4-1,7887	Tidak terjadi autokorelasi
Persamaan	-	-	-	-	
	200	2,032	1,7483	2,2113	$H_0$ diterima

Sumber : Data diolah dari SPSS, 2020

Dari hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,032 Dengan melihat tabel *durbin watson*, didapat nilai dL yaitu sebesar 1,7483 sedangkan nilai dU adalah sebesar 1,7887. Jika dimasukan kedalam formulasi  $DU < DW < (4-DU)$  hasilnya  $1,7887 < 2,032 < 2,2113$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier  $H_0$  diterima yang menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dan tidak terdapat variabel lag diantara variabel independen.

#### 4.1.3.3 Regresi Linier Berganda (uji normalitas)

Berdasarkan hasil pengolahan analisis regresi dengan 2 variabel bebas yaitu struktur modal dan pertumbuhan perusahaan dan variabel terikat yaitu nilai perusahaan maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut :

**Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	B	Sig
(Constant)	0,910	0,001
<i>DER</i>	0,195	0,001
Pertumbuhan	-0,017	0,049

Sumber : Data diolah dari SPSS, 2020

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa besarnya nilai konstanta yang dihasilkan adalah 0,910; koefisien regresi untuk *DER* sebesar 0,0195; koefisien dan pertumbuhan sebesar -0,017.

Persamaan model regresi berganda dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0,910 + 0,195(X_1) - 0,017(X_2) + e$$

Keterangan :

$\alpha$  = Konstan

$\beta_{1,2}$  = Koefisien regresi masing-masing proksi

Y = *PBV*

$X_1$  = *DER*

$X_2$  = Pertumbuhan

e = *error*

Dari hasil persamaan regresi berganda tersebut, masing-masing variabel independen dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan sebagai berikut :

- a. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,910 menyatakan bahwa jika variabel  $X_1$  dan  $X_2 = 0$ , maka nilai perusahaan adalah 0,910,
- b. Koefisien Nilai  $X_1$  sebesar 0,195 hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 unit nilai  $X_1$  akan menambah nilai Y sebesar 0,195,
- c. Koefisien nilai  $X_2$  sebesar -0,017 hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 unit nilai  $X_2$  akan berkurangnya nilai Y sebesar 0,017.

#### 4.1.3.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang digunakan pada penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

##### 1) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel nilai perusahaan. Nilai koefisien determinasi terletak antara nol (0) dan satu (1). Jika nilai  $R^2$  semakin mendekati satu (1), berarti variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang baik untuk menjelaskan variabel dependen. Namun sebaliknya jika nilai  $R^2$  semakin mendekati nol (0), berarti variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas untuk menjelaskan variabel dependen.

Di bawah ini adalah hasil uji koefisien determinasi:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square
1	0,269 <sup>a</sup>	0,073

Sumber : Data diolah dari SPSS, 2020

Dalam perhitungan dari model regresi ini menghasilkan nilai sebesar 0,073 artinya adalah variabel dependen *PBV* dapat dijelaskan oleh variabel independen *DER*, dan Pertumbuhan sebesar 7,3% tergolong dalam *PBV* tingkat lemah dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model pada penelitian ini.

## 2) Uji Simultan (F)

Tujuan dilakukannya uji F yaitu untuk menguji apakah model regresi layak untuk digunakan atau fit. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi dengan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Jika nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha$  berarti model regresi tidak fit. Sedangkan, jika nilai signifikansinya lebih kecil dari  $\alpha$  berarti model regresi fit. Berikut hasil uji F:

**Tabel 4.11 Hasil Uji F**

Model	F	Sig.	Kesimpulan
Regression	7,700	0 ,001 <sup>a</sup>	Berpengaruh

Sumber: Data diolah dari SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas, diketahui bahwa hasil uji simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 7,700 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001 hal tersebut dapat diasumsikan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

### 3) Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah  $H_0$  diterima apabila  $\text{Sig } t < \text{tingkat signifikan } \alpha (0,05)$ .

**Tabel 4.12 Hasil Uji t**

Variabel	T	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	3,348	0,001	
$X_1\_DER$	3,289	0,001	Berpengaruh
$X_2\_PERTUMBUHAN$	-1,98	0,049	Berpengaruh

Sumber : Data diolah dari SPSS, 2020

Dalam uji t  $\alpha (0,05)$  pada variabel independen tersebut setelah diuji menghasilkan temuan sebagai berikut :

1. Pada variabel independen *DER* ditemukan bahwa nilai signifikasinya  $\leq 0,05$  yaitu 0,001. Hal ini mengindikasikan bahwa  $H_1$  dapat diterima dan hal ini berarti *DER* berpengaruh signifikan terhadap *PBV*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan positif antara struktur modal (*DER*) terhadap Nilai Perusahaan (*PBV*). Struktur modal adalah sebuah kumpulan dana yang dapat digunakan dan dialokasikan oleh perusahaan dimana sumber dana tersebut diperoleh dari dalam maupun luar perusahaan, sumber dana tersebut bisa berupa hutang jangka panjang dan modal sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur modal yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Pada variabel independen Pertumbuhan ditemukan bahwa nilai signifikasinya  $> 0,05$  yaitu 0,049. Hal ini mengindikasikan bahwa  $H_2$  dapat diterima dan hal ini berarti Pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap *PBV*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan positif antara pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan adalah tolak ukur adanya peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini mendukung perusahaan besar atau perusahaan yang memiliki pertumbuhan semakin baik, sehingga pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

#### 4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis ( $\alpha = 5\%$ )

**Tabel 4.13 Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis**

Hipotesis	Deskripsi	B	Sig	Keterangan
$H_1$	DER berpengaruh terhadap <i>PBV</i>	3,910	0,001	Berpengaruh Signifikan
$H_2$	Pertumbuhan berpengaruh terhadap <i>PBV</i>	-0,017	0,049	Berpengaruh Signifikan

Sumber : Data diolah 2020

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Teori struktur modal modern dimulai pada tahun 1958, ketika Profesor Franco Modigliani dan Merton Miller (selanjutnya disebut MM) menerbitkan apa yang disebut sebagai salah satu artikel keuangan paling berpengaruh yang pernah ditulis. Teori MM menyatakan bahwa peningkatan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan apabila belum mencapai titik optimalnya, karena pada dasarnya perhitungan struktur modal terdiri dari perbandingan antara hutang jangka

panjang dengan modal sendiri. Selain teori yang telah dikemukakan oleh MM masih terdapat teori struktur modal yang lain yang membahas hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan. Model trade-off mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil trade-off dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan hutang tersebut. Esensi trade-off theory dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. Trade-off theory telah mempertimbangkan berbagai faktor seperti corporate tax, biaya kebangkrutan, dan personal tax, dalam menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih struktur modal tertentu. Kesimpulannya adalah penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Putu Yunita Saputra Dewi, dkk (2014) dan Dinda Yulmi Nadillah (2017) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel struktur modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, ketika struktur modal perusahaan semakin membaik, dengan membaiknya struktur modal maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan

prospek perusahaan tersebut. *PBV* juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. *PBV* juga dapat berarti rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut. nilai perusahaan merupakan indikator yang akan diperhatikan oleh investor untuk menanamkan modal disuatu perusahaan. Jika nilai perusahaan baik dapat menambah kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi keberlangsungan bisnis sebab hal ini akan menjadi persepsi bagi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan yang tinggi juga. Tingginya nilai saham dapat meningkatkan kepercayaan pasar, tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

#### **4.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai**

##### **Perusahaan**

Perusahaan go public dapat dikategorikan perusahaan besar atau perusahaan yang memiliki pertumbuhan semakin baik, sehingga pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Investor akan lebih tertarik dengan perusahaan besar dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Pertumbuhan perusahaan dapat mencerminkan bahwa suatu perusahaan akan berkembang atau tidak. Pertumbuhan perusahaan adalah suatu rasio yang memperlihatkan

kemampuan perusahaan untuk menjaga posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Putu Indah Purnama Sari dan Nyoman Abundanti (2011) mengungkapkan pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan yang berarti semakin cepat pertumbuhan suatu perusahaan akan mengakibatkan nilai perusahaan yang semakin tinggi pula.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa menunjukkan pertumbuhan asset dimana asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional perusahaan. Manajer dalam bisnis perusahaan dengan memperhatikan pertumbuhan lebih menyukai untuk menginvestasikan pendapatan setelah pajak dan mengharapkan kinerja yang lebih baik dalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan. Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi mereka memberikan hasil yang lebih baik.